

---

# Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa

**Antuk Putri Idhamani**

Perpustakaan SDN Jogoyasan Ngablak Magelang

email: antukjd@gmail.com

---

## Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin modern ini, peran perpustakaan seolah-olah mulai tergeser dengan adanya teknologi seperti internet, gaged, tablet dll. Bagi anak-anak atau siswa perpustakaan mungkin sudah hampir diabaikan karena media sosial sudah merambah semua kalangan masyarakat. Bahkan untuk membaca, menyelesaikan satu buah judul buku pun dirasa sangat berat dan memerlukan waktu yang sangat lama. Tetapi ketika membaca beberapa halaman bacaan yang tersedia di HP, tidak akan membuat bosan dan pasti akan se segera mungkin diselesaikan tanpa menunda waktu lagi. Rumusan masalah karya tulis ini adalah (1) bagaimana agar siswa mau membaca lagi di perpustakaan (2) bagaimana menumbuhkan minat baca siswa di tengah-tengah perkembangan zaman (3) bagaimana deskripsi agar perpustakaan mampu menjadi bagian dari suatu sekolah yang penting. Data di peroleh dari pengamatan siswa di sekolah dan beberapa dilakukan dengan wawancara ketika siswa berada di rumah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) peranan perpustakaan mulai tergeser dengan adanya perkembangan teknologi informasi (2) perpustakaan sangat penting bagi dunia pendidikan (3) kesulitan bagi seorang pustakawan untuk mengembalikan minat baca siswa. Rekomendasi yang diajukan adalah (1) sebaiknya perpustakaan dikelola lebih baik lagi agar bias dapat menarik siswa untuk membaca (2) pustakawan sebaiknya benar-benar mempunyai keahlian khusus di bidang perpustakaan agar mampu bersaing dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

## Kata kunci :

Religiusitas,  
Kematangan Karier,  
Pustakawan,  
pendidikan tinggi

---

## A. PENDAHULUAN

Definisi perpustakaan menurut Sulistyo Basuki adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Basuki, 2013).

Perpustakaan biasanya digunakan untuk pembelajaran ruang kelas yang berkaitan dengan fungsi perpustakaan yaitu sarana untuk refreshing. Biasanya siswa dirujuk ke perpustakaan untuk mengerjakan suatu pekerjaan kelompok atau mencari referensi sebuah buku untuk mengerjakan tugas dari guru.

Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman dan makin berkembangnya cara berfikir manusia itu sendiri. Pendidikan seorang manusia juga sangat menunjang terhadap perkem-

bangsan SDM suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang baik kualitas SDM suatu bangsa juga tidak akan baik pula. Dengan adanya pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi akan mampu meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Di era globalisasi yang serba modern dan canggih ini masyarakat dituntut untuk lebih cerdas. Cerdas dalam hal memilah dan memilih hal-hal positif dan negative demi terkendalinya akhlak masyarakat itu sendiri. Cerdas dalam menambah ilmu pengetahuan demi berkembangnya suatu pendidikan . Kecerdasan seseorang atau siswa dimulai dengan menumbuhkan minat baca tidak harus menyelesaikan satu buah buku tetapi membaca majalah pun sudah mulai membuka niat dan minat baca. Minat itu bisa dilakukan berulang-ulang agar menjadi pembiasaan, karena hal yang awalnya canggung bisa menjadi hal yang mudah dilakukan karena biasa melakukan suatu hal.

Dalam dunia pendidikan buku merupakan sumber ilmu, gudangnya ilmu pengetahuan. Tetapi sekarang ini keberadaan buku serasa sudah tidak penting lagi. Karena perkembangan zaman yang serba modern dan instan maka siswa jarang sekali berkunjung ke perpustakaan walaupun hanya sekedar untuk melihat-lihat koleksi, memainkan permainan edukasi pun jarang sekali dilakukan. Mereka (siswa) akan lebih senang ketika dihadapkan pada bacaan atau artikel yang disediakan oleh HP, tablet karena banyak fitur yang menggugah minat baca mereka. Mungkin artikel yang dibaca sama persis dengan yang ada di buku atau majalah, tetapi jika membaca dengan media elektronik akan lebih menggugah selera baca mereka.

Peran seorang pustakawan dituntut agar bisa lebih mengembangkan koleksi perpustakaan agar bisa lebih menarik siswa untuk membaca buku. Siswa lebih tertarik untuk datang ke perpustakaan jika ada pendamping buku koleksi seperti tablet, CD pembelajaran, karena dirasa lebih menarik minat baca mereka. Tanpa harus menghilangkan keberadaan buku sebagai bahan koleksi, perlu tambahan adanya peralatan teknologi modern demi kemajuan sebuah perpustakaan.

Berkaitan dengan judul tersebut diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah: (1) Bagaimana cara agar siswa mau membaca di perpustakaan lagi. (2) Bagaimana cara menumbuhkan minat baca siswa ditengah-tengah zaman yang serba modern. (3) Bagaimana agar perpustakaan mampu menjadi bagian dari sekolah yang penting.

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka masalah yang dibahas dibatasi pada: (1) Peranan perpustakaan yang mulai tergeser dengan adanya perkembangan teknologi informasi. (2) Perpustakaan sangat penting bagi dunia pendidikan. (3) Kesulitan pustakawan mengembalikan minat baca siswa.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut diatas, masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan minat baca siswa di tengah-tengah perkembangan zaman yang serba modern ini?
2. Bagaimana cara menarik minat baca siswa untuk berkunjung ke perpustakaan?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SD N Jogoyasan Kecamatan Ngablak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada beberapa siswa. Penelitian dilakukan dalam waktu sekitar 2 minggu pada bulan Oktober 2019. Metode penelitian dilakukan dengan memakai metode kuantitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik delphy study atau pembagian kuesioner. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada observasi kejadian-kejadian, fenomena yang diteliti kompleks, bersifat sosial yang tidak dapat dikuantifikasi dan mencoba mengerti perilaku individu yang diamati (Hartinah, 2013).

Sedangkan pengumpulan data kuesioner disebut juga delphy study yang berarti sebuah prosedur penelitian dengan menggunakan kuesioner, yang didesain untuk mendapatkan consensus melalui respon yang diberikan oleh responden (Hartinah, 2013). teknik ini dilakukan kepada para siswa ketika berada di sekolah dan ditujukan kepada orang tua ketika mereka berada di rumah, sekedar untuk membandingkan realita di sekolah dan di rumah.

Menggunakan metode tersebut karena peneliti ingin mengetahui minat baca siswa ketika berada di rumah dan untuk memastikan apakah buku yang dipinjam benar-benar dibaca atau hanya sekedar mengikuti teman untuk meminjam buku.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa ketika berada di sekolah, beberapa pertanyaan meliputi: (1) Apakah masih suka membaca buku? (2) Apakah merasa bosan dengan koleksi yang ada? (3) Lebih suka antara membaca buku atau membaca artikel melalui media elektronik? (4) Apakah ketika meminjam buku benar-benar dibaca di rumah?

Dan masih banyak lagi pertanyaan yang terlontar kepada siswa ketika bertatap muka langsung dengan peneliti. Dari hasil wawancara tersebut kemudian pustakawan mampu menilai hasil dan juga mampu memikirkan cara bagaimana agar semuanya bisa berjalan lancar bahkan lebih bagus lagi dalam semua aspek kegiatan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, demikian jawaban dari responden:

1. Apakah masih suka membaca buku?

Dari 30 siswa yang berkunjung ke perpustakaan, hanya sekitar 10 anak yang benar-benar suka membaca buku karena buku yang dipinjam menarik dan siswa tersebut memang suka membaca. 20 anak lainnya menyatakan tidak suka membaca buku karena malas melihat tulisan yang ada di buku. Mereka meminjam buku karena hanya ingin mengikuti teman lain yang meminjam buku di perpustakaan. Dan ketika sampai rumah buku itu tidak dibaca sama sekali bahkan ada yang tidak dibuka.

Ketika ditanya mengapa buku tersebut tidak dibaca? Banyak sekali alasan yang mereka lontarkan, ada yang mengaku malas, tidak sempat, mainan HP, main bersama teman, capek dan lain-lain.

2. Apakah merasa bosan dengan koleksi yang ada di perpustakaan?

Ketika siswa diberi pertanyaan tentang koleksi

bacaan yang ada di perpustakaan, banyak siswa menjawab bacaan kurang menarik dan merasa sudah bosan. Banyak siswa yang menyarankan agar buku koleksi perpustakaan ditambah lagi yang gambarnya lebih menarik, dan juga fasilitas ditambah agar lebih nyaman di perpustakaan.

3. Lebih suka antara buku atau membaca artikel dengan media elektronik?

Dengan pertanyaan tersebut, hampir semua siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang membaca sebuah artikel menggunakan media seperti HP, komputer, tablet sebanyak apapun pasti akan diselesaikan karena mereka lebih tertarik pada fitur-fitur yang tersedia pada alat tersebut. Sedangkan untuk membaca buku mereka sudah tidak terlalu tertarik lagi.

4. Apakah ketika meminjam buku benar-benar dibaca di rumah?

Ada sekitar 30 pengunjung yang aktif datang ke perpustakaan dan meminjam buku. Berbagai macam buku yang mereka pinjam. Tetapi dari sekian banyak anak hanya sekitar 10 anak yang benar-benar membaca buku sampai selesai dan berkeinginan untuk meminjam lagi. Anak-anak yang lainnya hanya mengikuti teman yang meminjam buku, bahkan kadang anak tidak tahu isi buku itu apa karena lebih tertarik kepada gambar yang ada pada buku tersebut. Ada yang hanya membolak balik halaman hanya untuk mencari gambar yang menurut mereka bagus.

Dari pemaparan beberapa jawaban siswa tersebut dapat diambil hasil:

1. Membaca buku semakin tidak disenangi oleh siswa karena keberadaan media elektronik sudah merambah disemua kalangan masyarakat, dan siswa lebih menyukai media elektronik karena menyuguhkan fitur yang lebih menarik dari pada buku.

2. Siswa merasa bosan dengan koleksi yang hanya berupa buku, mereka menginginkan penambahan koleksi seperti CD-Room, CD pembelajaran, buku dengan fitur tampilan 3 dimensi, bahkan ada yang meminta untuk disediakan tablet pembelajaran.
3. Kesadaran untuk membaca buku dan menyelesaikan satu buah buku sangat kurang bahkan hampir di lupakan karena budaya membaca seolah-olah sirna mulai tergeser dengan adanya perkembangan teknologi.

### Pembahasan

Perpustakaan merupakan hal terpenting bagi suatu lembaga pendidikan. Di perpustakaan disediakan koleksi buku yang mencakup semua jenis ilmu pengetahuan yang mudah dicermati, dipahami asalkan ada minat seseorang untuk membacanya. Di dalam perpustakaan tersedia buku, rak buku, almari koleksi referensi, ruangan yang meliputi ruang baca, ruang sirkulasi, ruangan khusus untuk menyimpan alat pembelajaran, dan lain-lain. Di zaman yang serba modern ini perpustakaan dituntut untuk bisa mengimbangi perkembangan zaman yang juga akan berpengaruh pada sistem pola pikir siswa yang juga pasti akan lebih cerdas. Bahan koleksi yang disediakan seyogyanya tidak hanya berupa buku, tetapi CD-ROM, CD pembelajaran, slide, bahkan jika diperlukan dapat disediakan tablet yang berisi materi pelajaran yang tentunya akan lebih menarik siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang serasi dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia. Maka perpustakaan pun harus siap menghadapi dan mengikuti perubahan perkembangan tersebut. Mulai dari isi koleksi yang harus mulai ditambah dengan hal-hal yang lebih menarik bacaannya, menambah koleksi berupa CD pembelajaran agar suatu ketika apabila siswa merasa

“bosan”, guru bisa merujuk muridnya untuk datang ke perpustakaan untuk menonton media pembelajaran melalui tampilan CD.

Seorang pustakawan diharapkan bisa mengikuti perkembangan suatu ilmu, tidak hanya formalitas yang diungulkan tetapi juga perlu adanya peran demi tercapainya hasil yang lebih maksimal lagi dan berusaha mengikuti pola pikir siswa dan mengembalikan minat baca yang semakin hari semakin berkurang dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Akhir-akhir ini banyak siswa yang datang ke perpustakaan tidak meminjam buku, atau membaca tetapi hanya datang dan melihat-lihat buku saja. Gambar yang ada di buku dilihat tanpa membaca keterangan yang ada pada gambar. Meminjam buku pun seolah-olah hanya ikut-ikutan teman yang juga meminjam buku, sesampai di rumah kadang buku tidak dibaca karena lelah bermain HP. Kadang buku dikembalikan lagi dan pustakawan bertanya apa sudah selesai membaca buku itu, siswa tersebut hanya menggeleng kepala, dan buku itu ternyata tidak dibaca sedikitpun. Datang ke perpustakaan hanya sekedar mendapat tugas dari guru. Di sini peran guru juga sangat penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Tidak hanya ketika tugas harus mereferensi dari sebuah buku tetapi juga memberikan saran kepada siswa untuk berkunjung dikala istirahat, jam kosong atau bahkan untuk mencari sebuah gambar untuk disalin di buku pun bisa dilakukan.

Guru memberikan contoh untuk membaca buku di perpustakaan. Seperti misalnya ada aturan yang menyatakan bahwa 15 menit sebelum masuk kelas siswa diwajibkan untuk membaca buku. Seorang guru memberi kewajiban siswa untuk membaca buku dan membuat ringkasan cerita buku yang telah dibaca, kemudian mengoreksi satu per satu muridnya yang telah membuat ringkasan. Awalnya semua berjalan sesuai rencana tanpa

dikomando siswa langsung menuju ke perpustakaan untuk membaca sebelum KBM di mulai. Tetapi makin lama semakin luntur bahkan makin jarang diminati karena siswa merasa bosan dengan membaca buku dengan berbagai macam alasan. Berbagai macam cara dilakukan agar siswa mau lagi membaca buku di perpustakaan tetapi akhir-akhir ini memang keberadaan buku sudah mulai tergeser dengan adanya media sosial. Banyak cara yang dapat digunakan pustakawan agar siswa mau membaca antara lain :

1. Menambah buku koleksi berupa buku atau cerita bergambar dengan tampilan 3 dimensi, agar siswa lebih tertarik untuk membaca atau melihat tampilan gambar.
2. Menyediakan fasilitas lain seperti TV, Radio tape, CD pembelajaran atau yang menampilkan tempat wisata pembelajaran yang digunakan untuk ajang refreshing menghilangkan penat mengikuti KBM di kelas.
3. Memberikan doorprize bagi pembaca dan peminjam buku terbanyak.
4. Menyediakan mainan edukasi misalnya dakon, ular tangga, halma, bahkan puzzle yang akan mengasah otak siswa untuk menata kembali hal yang seharusnya benar.
5. Menambah tempat baca di depan perpustakaan atau di gazebo yang ada pojok bacanya agar ketika istirahat tidak hanya bermain dan membaca tidak harus di perpustakaan.

Dari beberapa usaha pustakawan untuk menambah koleksi seperti di atas, diharapkan siswa mampu tergugah hatinya untuk mau berkunjung ke perpustakaan dan mau untuk membaca koleksi yang ada, bahkan juga meminjam buku dan membaca sampai selesai.

Sangat sulit sekali mengembalikan minat baca siswa di tengah-tengah makin berkembangnya media teknologi yang makin pesat berkembang.

Media sosial sangat mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat sehingga merupakan kendala bagi pustakawan untuk mengembalikan minat baca siswa. Seorang pustakawan harus punya strategi khusus agar tetap eksis di bidangnya. Semua itu tidak lepas dari peran guru, kepala sekolah bahkan orang tua ketika siswa berada di rumah dalam pengawasan orang tua demi terciptanya pola pikir siswa yang tanpa ketinggalan perkembangan teknologi dan tidak meninggalkan budaya untuk tetap membaca.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh Khaled Al-Nafisah dan Rae'd Abdulgader Al-Shorman yang menjelaskan bahwa responden siswa memiliki minat baca yang luas, di antaranya adalah cerita, buku petualangan, buku tentang agama, majalah tentang internet, acara dunia surat kabar, majalah tentang komputer, majalah tentang kemajuan baru dalam teknologi, majalah olahraga, minat koran lokal, bagian olahraga koran, buku tentang internet, majalah gambar, buku tentang komputer, novel, puisi, dan drama. Di sisi lain, mereka ditemukan tidak menyukai buku-buku tentang ekonomi (Al-Nafisah & Al-Shorman, 2011). Temuan ini juga menunjukkan bahwa hambatan yang menghambat upaya membaca mereka adalah jaranganya mengunjungi perpustakaan, ketidakmampuan untuk mendapatkan buku dengan cepat, tidak tersedianya bahan bacaan, kendala waktu, kurangnya perpustakaan setempat, kepercayaan untuk melakukan hal-hal yang lebih baik daripada membaca, kesulitan mendapatkan bahan bacaan yang disediakan oleh departemen Bahasa Inggris. Keyakinan bahwa meningkatkan membaca tidak sepenting meningkatkan keterampilan bahasa lainnya, keyakinan bahwa tidak ada hubungan antara membaca dan keterampilan bahasa lainnya, dan kurangnya minat keluarga dalam membaca. Selain itu, temuan mengungkapkan bahwa siswa memilih bahan bacaan mereka berdasarkan minat,

permintaan guru, karakter utama, panjang, kualitas sastra, dan biaya. Mereka juga menunjukkan bahwa para siswa membaca untuk meningkatkan bahasa mereka, belajar sesuatu, meningkatkan prestasi akademik mereka, tetap berhubungan dengan perkembangan lokal, ekonomi, budaya, ilmiah, dan politik, meningkatkan status lokal mereka, tetap berhubungan dengan apa yang terjadi di sekitar dunia, dan hiburan. Selain itu, para siswa bergantung pada diri mereka sendiri, guru mereka, dan teman-teman mereka untuk memilih bahan bacaan mereka. Selaras dengan hasil penelitian Hamiyet Bursali dan Rabia Meryem Yilmaz yang menganalisis pengaruh aplikasi augmented reality (AR) pada pemahaman membaca dan pembelajaran permanen dan untuk menguji sikap siswa kelas 5 terhadap aplikasi AR (Bursali & Yilmaz, 2019). Selain itu, pendapat siswa tentang aplikasi ini diperiksa. Metode campuran digunakan dengan sampel yang terdiri dari 89 siswa kelas 5 (43 perempuan, 46 laki-laki). Kelompok eksperimen berpartisipasi dalam kegiatan membaca menggunakan aplikasi AR, sedangkan metode tradisional digunakan untuk kelompok kontrol. Ditemukan bahwa siswa kelompok eksperimen menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari pemahaman membaca dan belajar permanen ketika diukur setiap minggu daripada kelompok kontrol. Para siswa mengalami kepuasan dari partisipasi mereka dalam kegiatan membaca berbasis AR, dan menyatakan keinginan untuk melihat aplikasi serupa yang ditawarkan dalam kursus lain. Mereka juga melaporkan tingkat kecemasan yang rendah. Hasil kualitatif ini menunjukkan bahwa aplikasi AR dapat digunakan secara efektif sebagai alat bantu pendidikan untuk kursus terkait membaca. Peneliti lainnya Samuel Kai Wah Chu dkk menerangkan kinerja akademik siswa telah terbukti dikaitkan dengan kemampuan membaca (Chu et al., 2011). Pembelajaran inkuiri berpotensi meningkatkan kemampuan membaca dan minat

siswa. Studi ini memverifikasi proposisi ini dengan memeriksa efek dari pendekatan inkuiri terhadap proyek kelompok pada kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Menggunakan desain studi kasus, pendekatan pembelajaran berbasis proyek penyelidikan/ project-based learning (PBL), dengan kolaborasi antara tiga jenis guru dan pustakawan sekolah diimplementasikan untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca dan minat siswa di sekolah dasar di Hong Kong. Para peserta termasuk siswa kelas 4 SD, guru, dan orang tua. Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tes digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa; angket survei dan wawancara digunakan untuk menguji persepsi peserta terhadap PBL inkuiri; dan survei PIRLS digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi diri siswa. Analisis data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan efek positif pada kemampuan membaca dan sikap siswa yang berpartisipasi. Sikap dan kemampuan persepsi diri siswa tampaknya memengaruhi peningkatan kemampuan membaca. Akhirnya, peningkatan dalam pemahaman membaca siswa, kecepatan membaca, dan kosa kata dirasakan. Temuan ini memberikan bukti dan wawasan untuk mendukung implementasi penyelidikan PBL lebih lanjut di sekolah dasar.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Dari uraian penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan pustakawan harus dibantu oleh guru, kepala sekolah dan juga orang tua.
2. Bahan koleksi perpustakaan perlu adanya tambahan tidak hanya buku yang menarik perhatian tetapi juga koleksi non buku.
3. Kurangnya pemanfaatan perpustakaan bagi siswa, karyawan dan guru.

### **Saran**

Dari penjelasan di atas saran yang dapat di berikan adalah

1. Selain penambahan bahan koleksi perlu adanya pengawasan terhadap pemakaian media sosial.
2. Perlu adanya pendekatan kepada siswa agar tetap mau berkunjung ke perpustakaan.
3. Untuk tetap menjaga stabilitas sirkulasi di perpustakaan perlu adanya kerjasama dengan pihak luar untuk menambah koleksi perpustakaan dan untuk memajukan perpustakaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Nafisah, K., & Al-Shorman, R. A. (2011). Saudi EFL students' reading interests. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksult.2009.07.001>
- Basuki, S. (2013). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Bursali, H., & Yilmaz, R. M. (2019). Effect of augmented reality applications on secondary school students' reading comprehension and learning permanency. *Computers in Human Behavior*, 95, 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.035>
- Chu, S. K. W., Tse, S. K., Loh, E. K. Y., & Chow, K. (2011). Collaborative inquiry project-based learning: Effects on reading ability and interests. *Library & Information Science Research*, 33(3), 236–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2010.09.008>
- Hartinah, S. (2013). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Universitas Terbuka.